



Representasi Nilai Maskulinitas Tokoh Minke Dalam Film Bumi Manusia Garapan Sutradara Hanung Bramantyo

Rini Karlina, Syihabbudin

Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Received: 06 September 2024

Revised: 14 September 2024

Accepted: 22 September 2024

Masculinity is always explained as values that can build a male identity in society and also as a barrier to values that are not feminine. So, masculinity has become a very important topic regarding gender. This research aims to describe the masculinity found in the character Minke in the film Bumi Manusia. The film Bumi Manusia is a film by director Hanung Bramantyo based on a romance by Pramoedya Ananta Toer which tells the story of the struggle of the Indonesian people against Dutch colonialism in 1899, the end of the 19th century and the beginning of the 20th century. This research is a qualitative descriptive research method. The data in this research are dialogues or conversations that contain masculinity found in the character Minke in the film Bumi Manusia. Meanwhile, the data source in this research is the film Bumi Manusia which was written in the form of a dialogue script. Data collection techniques were carried out using listening and note-taking techniques. The results of this research show that the masculinity in the film Bumi Manusia is found in the main character Minke. The characteristics of masculinity found in the film Bumi Manusia include the image of a man in his appearance, leadership, strength, courage and determination within him. However, the more dominant characteristic of masculinity found in the film Bumi Manusia is the character of determination possessed by the male characters.

Keywords: *masculinity, film, Minke, bumi manusia*

(*) Corresponding Author: rini.karlina03@upi.edu

How to Cite: Karlina, R., & Syihabbudin, S. (2024). Representasi Nilai Maskulinitas Tokoh Minke Dalam Film Bumi Manusia Garapan Sutradara Hanung Bramantyo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 877-886. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13983613>

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dikatakan berbeda dengan bentuk karangan yang lain. (Sumaryanto, 2019) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan perpaduan kerja pikiran dan perasaan. Jadi, karya sastra bukan semata-mata berisi tiruan hidup dalam keseharian, melainkan pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan gaya imajinasi dan daya kreasi. Selain itu, karya sastra dapat berisi pengalaman kehidupan yang dialami oleh pengarang.

Oleh karena itu, karya sastra yang dihasilkan bukan semata-mata sebagai hiburan, melainkan juga dapat memberikan nilai-nilai dalam kehidupan.

Karya sastra merupakan seni permainanperspektif dalam penggunaan bahasa sehingga keindahan dalam sebuah karya sastra dapat dilihat melalui setiap sudut intensitas dalam bermacam-macam keindahan yang terkadang dan penuh dengan imajinasi, sehingga pengertian karya sastra sendiri terkadang tidak menentu jika diterjemahkan dan hal tersebut tergantung perspektif setiap penikmatnya. Karya sastra pada dasarnya adalah suatu bentuk perwujudan dari kehidupan nyata

mengenai hasil dari pengalaman seorang sastrawan dalam mengamati kehidupan disekitarnya.

Ketika seseorang menciptakan sebuah karya hal pertama yang selalu dijadikan acuan yaitu berdasarkan kepada penelitian pribadinya mengenai berbagai aspek kehidupan yang didapatkan dari lingkungan bermasyarakat.

dituangkan dalam bentuk prosa dan terdapat unsur-unsur penunjangnya. Sesuai dengan uraian di atas, novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita secara utuh dengan menggambarkan lingkungannya secara spesifik.

Film merupakan salah satu teknologi audiovisual yang semakin maju dan hampir semua gagasan yang ditampilkan menggunakan teknologi yang sangat maju dengan menggunakan pengemasan yang menarik dan tetap konsekuwen. Terdapat beberapa hal yang terlihat nyata di sekitar manusia dan terdapat pula hal-hal yang bersifat fiktif. Film dapat dipandang dalam beberapa hal yang berbeda, Secara fisik dunia perfilman banyak dipengaruhi oleh segala penemuan-penemuan teknologi dengan kemajuan yang sangat pesat dengan perpaduannya dengan teknologi lensa, laser, elektromagnetik, mekanik, sampai teknologi digital yang semakin maju perkembangannya. Teknologi perekaman dalam penyajiannya selalu dikemas dengan apik sehingga meningkatkan minat penonton.

Dalam segi non fisik, film sering dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti perkembangan budaya dan paradigma.

Beberapa sastrawan dengan setiap periode yang berbeda-beda selalu menggunakan ide dan gagasannya masing-masing.

Karya sastra juga digunakan untuk menjadi jembatan untuk bersuara sehingga terdapat beberapa perlawanan paham bahkan yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dianggap sebagai bentuk penindasan dalam lingkungan bermasyarakat. Seperti uraian di atas dijelaskan bahwa “Karya sastra adalah upaya menuangkan ide atau gagasan, melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan (Nyoman, 2012:3)”.

Berbicara mengenai perjalanan sejarah sastra di Indonesia tidak akan luput dari seorang sastrawan angkatan 45 sehingga semua karyanya masih sering dinikmati semua kalangan sampai saat ini yaitu Pramoedya Ananta Toer. Kepiawaiannya seorang Pramoedya dalam bersastra tidak bisa dipungkiri sehingga muncul banyak pengakuan dan penghargaan atas setiap karyanya yang selalu melenggeda sampai keberbagai Negara. Seperti yang dikatakan (Rifai, 2010:7) “Pramoedya adalah sastrawan yang penuh kontroversi baik dikalangan sastrawan mau pun pemerintah”.

Dalam penerbitan buku teratologi Pulau Buru terdapat beberapa pelarangan dengan berbagai alasan oleh beberapa pihak untuk menjatuhkan seorang Pramoedya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai Maskulinitas selalu dijelaskan sebagai nilai-nilai yang dapat membangun identitas kelaki-lakian dalam masyarakat dan juga sebagai pembatas tentang nilai-nilai yang bukan feminim. Sehingga, maskulinitas ini menjadi topik yang begitu penting mengenai gender.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan maskulinitas yang terdapat pada tokoh Minke dalam film *Bumi Manusia*.

Film *Bumi Manusia* adalah salah satu film garapan sutradara Hanung Bramantyo yang diangkat dari roman karya Pramoedya Ananta Toer yang mengisahkan perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonial Belanda pada tahun 1899, akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan maskulinitas yang terdapat pada tokoh Minke dalam film *Bumi Manusia*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maskulinitas yang ada di dalam film *Bumi Manusia* ini terdapat dalam tokoh Minke. Ciri-ciri maskulinitas yang ditemukan di dalam film *Bumi Manusia*, diantaranya gambaran dari seorang laki-laki dalam berpenampilan, adanya sifat kekuatan, kepemimpinan, keberanian dan keteguhan hati yang ada di dalam dirinya.

Tetapi, ciri-ciri maskulinitas yang lebih dominan yang terdapat di dalam film *Bumi Manusia* adalah sifat keteguhan hati yang dimiliki oleh tokoh laki-laki.

ementara itu, manfaat praktis diharapkan memberikan wawasan kepada masyarakat umum untuk memahami makna maskulinitas, memahami makna sosial dan budaya masyarakat.

Menurut (Rizqina *et al.*, 2023) mengemukakan bahwa pemahaman maskulinitas dalam sastra dapat melibatkan penggambaran karakter dari laki-laki dalam karya sastra, serta bagaimana karakteristik dan perilaku mereka dalam menggambarkan idealisasi maskulinitas dalam masyarakat pada saat itu. Salah satu contohnya adalah dalam perkembangan anak muda, untuk mereka memperlihatkan maskulinitasnya, mereka masuk menjadi anggota geng sehingga dengan cara tersebut mereka merasa memiliki komunitas dengan selera yang sama. Beberapa dari karya sastra juga dapat menunjukkan konsep maskulinitas yang berbeda-beda, hal itu tergantung dari era dan budaya yang diwakilinya (Rizqina *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Widyawati and Andalas, 2020) yang mengatakan bahwa konstruksi maskulinitas laki-laki adalah bentuk adaptasi dari lingkungan yang mengelilinginya, seperti halnya aturan dan atribut budaya. Sedangkan, menurut (Noviana, 2017) mengatakan bahwa konsep dari maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan, sehingga sifat kelaki-lakian dapat berbeda-beda di setiap tempat dan bisa berubah-ubah dengan mengikuti tren dari perubahan jaman yang terjadi. Adapun, (Widyawati and Andalas, 2020) mengatakan bahwa visualisasi diri terbentuk secara turun temurun, dari generasi ke generasi, melalui mekanisme pewarisan budaya sehingga menjadi suatu kewajiban bagi seorang laki-laki yang harus dijalani jika mereka ingin dianggap sebagai laki-laki sejati.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang maskulinitas, diantaranya dilakukan oleh (Dewi *et al.*, 2021) dengan judul “Maskulinitas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya dengan Pembelajaran Menganalisis Pesan dari Buku Fiksi”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan maskulinitas tokoh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan implikasinya dalam pembelajaran menganalisis pesan dari buku fiksi kelas XI di SMA.

Lalu, ada juga penelitian yang membahas tentang maskulinitas yang dilakukan oleh (Sholikha, 2020) dengan judul “Maskulinitas dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman Shirazy”.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) gambaran laki-laki dalam berpenampilan yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, (2) kepemimpinan yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, (3) kekuatan yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, dan (4) keberanian yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Selain itu, penelitian yang membahas tentang maskulinitas juga dilakukan oleh (Kusuma and Sari, 2018) dengan judul “Gambaran Maskulinitas Melalui Film (Studi Pandangan Generasi Milenial Pada Tokoh Dilan di Film “Dilan 1990). Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui gambaran maskulinitas tokoh Dilan pada Film “Dilan 1990” pada penonton generasi milenial, (2) untuk mengetahui sikap maskulinitas tokoh Dilan dari pandangan generasi milenial.

Adapun penelitian lain yang juga membahas tentang maskulinitas yang dilakukan oleh (Ibrahim, 2013) dengan judul “Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas maskulinitas dalam novel Keluarga Permana karya Ramadhan K.H. dengan menggunakan teori maskulinitas dari Connell dan Figes.

Juga, penelitian lain yang membahas maskulinitas yang dilakukan oleh (Desyarini dan Helar, 2021) dengan judul “Maskulinitas dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan implikasinya dengan pembelajaran menganalisis pesan dari buku fiksi”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan maskulinitas tokoh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan implikasinya dalam pembelajaran menganalisis pesan dari buku fiksi kelas XI di SMA.

Dalam melakukan penelitian yang membahas maskulinitas ini, penulis menjadikan film *Bumi Manusia* sebagai objek dari penelitian. Film *Bumi Manusia* adalah salah satu film garapan sutradara Hanung Bramantyo yang diangkat dari roman karya Pramoedya Ananta Toer yang mengisahkan perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonial Belanda pada tahun 1899, akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Penelitian ini perlu dilakukan karena di dalam film *Bumi Manusia* ini terdapat maskulinitas yang ditemukan pada tokoh utama Minke tokoh yang ada di dalam film khususnya tokoh laki-laki.

Selain itu, Film ini bertemakan tentang kisah percintaan lelaki pribumi dengan perempuan keturunan Belanda di era perjuangan bangsa Indonesia pada awal abad ke-20. kisah cinta di dalam film *Bumi Manusia* ini langsung diceritakan dari sudut pandang sosok Minke sebagai laki-laki pribumi putra seorang Bupati sehingga maskulinitasnya dapat lebih mudah ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan maskulinitas yang terdapat pada tokoh Minke dalam film *Bumi Manusia*.

Dalam film *Bumi Manusia*, maskulinitas digambarkan dengan ciri-ciri, diantaranya gambaran dari seorang laki-laki dalam berpenampilan, adanya sifat kesopanan, kepemimpinan, keberanian, keteguhan hati, ketegasan yang ada di dalam dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menganalisis dan mengkaji data yang diperoleh untuk diolah menjadi sebuah uraian data deskripsi. Penelitian ini akan memberikan gambaran maskulinitas tokoh dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer melalui proses pengumpulan data dan analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik menyimak dan mencatat.

Menurut Ratna (2015: 245) teknik baca adalah membaca dalam artian ilmiah yang dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek penelitian. Kesuma (2007:44) menyatakan teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cuplikan film *Bumi Manusia* yang diproduksi oleh Falcon Pictures yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan tema film yaitu drama biografi sejarah yang rilis pada 9 Agustus 2019 di Surabaya dan 15 Agustus 2019 dalam skala nasional. Film ini berdurasi 181 menit.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian dokumen untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis.

Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti melakukan *capture screen* dan menonton cuplikan film *Bumi Manusia* kemudian mengubah penggunaan bahasa lisan kedalam bahasa tulisan dengan cara melakukan transkrip dialog antar tokoh agar mempermudah peneliti untuk melakukan proses penelitian dalam menemukan percakapan-percakapan yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti. Hasil analisis penelitian ini menerapkan teori maskulinitas yang diimplementasikan dalam film *Bumi Manusia*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendahuluan yang sudah dipaparkan, peneliti memilih film *Bumi Manusia* dikarenakan memiliki gambaran konsep dari Deborah S. David dan Robert Brannon.

Konsep maskulinitas Deborah S. David dan Robert Brannon (1976:12) dapat ditelusuri melalui empat aturan, diantaranya gambaran laki-laki dalam berpenampilan, kepemimpinan, kekuatan, dan keberanian.

Keempat aturan tersebut ditemukan dalam tokoh Minke dalam film *Bumi Manusia*.

Selain itu ada ciri-ciri yang identik juga dari maskulinitas pada tokoh laki-laki, yaitu adanya sifat keteguhan hati yang ada di dalam dirinya.

Gambaran Laki-Laki dalam Berpenampilan

Gambaran laki-laki dalam berpenampilan tidak selalu membicarakan soal pakaian, tetapi bisa soal kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan oleh seorang laki-laki.

Di dalam film *Bumi Manusia* ini gambaran laki-laki dalam berpenampilan digambarkan dengan sosok Minke merupakan pemuda yang sangat berfikiran kritis mengenai hal apapun.

Minke adalah pemuda yang sangat mahir dalam menulis. Minke termaksud keturunan priyayi dimana Ayahnya merupakan bupati sehingga Minke dapat dengan bebas mengenyam pendidikan dengan luas.

Karena pergaulannya yang luas itu kadang membuat Minke terkadang berpakaian bergaya seperti Bangsa Eropa. Meski demikian, Kehidupan antara Pribumi dan Eropa merupakan kehidupan yang amat pelik. Seseorang hanya karena tidak memiliki Nama belakang keluarga saja dapat terlihat hina dimata lingkungan menengah keatas.

Menurut mereka menjadi seorang Eropa totok merupakan hal yang sangat luar biasa dan dapat mengangkat derajatnya.

Hal tersebut terlihat jelas dalam percakapan dibawah ini:

“Siapa kasih kowe izin datang kemari, monyet...??? Kau kira dengan memakai baju Eropa, bersama dengan orang Eropa, bisa bicara bahasa Belanda, lalu kau jadi bangsa Eropa...?. Tidak, kau tetaplah monyet...!!! kata Tuan Herman Mellema. Tutup mulutmu...! Lanjut Nyai Ontosoroh.

Eropa gila sama saja dengan Pribumi gila” (*Bumi Manusia*,,,30”08-,,30”42).

Terlihat dari percakapan diatas bahwa sosok Minke digambarkan dengan pribumi yang berpakaian Eropa yang memakai pakaian rapi berjas dan mengenakan topi, namun meski demikian Minke pandai menyesuaikan penampilannya, terkadang memakai pakaian adat Jawa sesuai dengan situasi dan kondisi dimana dia berada.

Pada *scene* ini Minke berada di kediaman Tuan Herman Mellema seorang bangsa Eropa.

Sifat Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah apa yang dilakukan pemimpin”.

Menurut Taryaman (2016 : 7) secara umum dapat dikatakan bahwa “Kepemimpinan adalah suatu ilmu dan seni untuk mempengaruhi orang lain atau sekelompok individu untuk saling bekerja sama, tidak saling menjatuhkan dalam rangka mencapai tujuan organisasi”.

Hal ini terlihat dari konteks dibawah ini:

Pada pesta pengangkatan Ayah Minke menjadi bupati. Ayah Minke diberikesempatan untuk berpidato didepan tamu undangan dan yang membuat Minke terkejut dimana isi dari pidato tersebut sangat meninggikan derajat Eropa.

“Para hadirin yang terhormat, yang terhormat kami haturkan kepada Tuan Asisten Residen Blora dan putriputrinya.

Peradaban dan tata krama kaum Pribumi terangkat karena kedatangan bangsa asing yang terpesona, oleh karena itu saya merasa bangga derajat saudarasiswa disini dapat terangkat” (*Bumi Manusia*,,,01”06”04,,01”06”26).

Isi pidato tersebut terlihat jelas bahwa sekalipun kaum priyayi adalah asli keturunan Pribumi, mereka terkadang membela dan melebih-lebihkan posisi Eropa agar kedudukannya dalam strasifikasi pemerintahan dapat terjaga dengan baik ketika dia berpaling membela Eropa.

Hal tersebut sangat membuat Minke terpukul dimana petinggi-petinggi pemerintahan seperti ayahnya sekalipun mampu melakukan sesuatu hal yang membuatnya sedikit terlihat kecewa. Ketika Minke diminta ayahnya untuk menerjemahkan pidatonya tersebut, Minke dengan tegas menjelaskan bahwa keberadaan Hindia memiliki kebijakannya dan martabat yang sedari awal telah tinggi.

“Sejak Majapahit berdiri, Negeri ini disatukan dalam sumpah yang ambisius. Meski pada akhirnya runtuh, tapi semakangat Majapahit itu menjadi api bagi masyarakat Hindia hingga hari ini.

Peradaban kami adalah peradaban yang memiliki kebijakannya sendiri, melebihi sumber alam yang luar biasa yang merayu bangsa-bangsa lain.

Pada hakikatnya, harkat dan martabat kami sendiri sedari awal sudahlah tinggi”

(*Bumi Manusia*, „01”06”51- „01”07”39).

Dapat kita simpulkan bahwa Minke memiliki pandangan yang luas dan jiwa kepemimpinan dengan menunjukkan harkat dan derajat pribumi sudah tinggi sejak awal tanpa harus melebih-lebihkan bangsa Eropa demi stabilitas jabatannya.

Sifat Kekuatan

Rusli Lutan dkk (2000: 66) mengemukakan bahwa kekuatan merupakan komponen yang sangat penting untuk meningkatkan kondisi fisik seseorang secara keseluruhan. Dalam hal ini tidak hanya kekuatan otot yang dapat meningkatkan kondisi fisik seseorang secara keseluruhan, namun juga kekuatan tulisan yang bisa membuka pandangan seseorang secara luas. Seperti halnya dalam *scene* berikut ini:

“Menjadi beradap tidak melulu lahir dari Rahim manusia beradap pula. Begitu setidaknyanya Ibunda pernah menasehatiku dan Sanikem sudah membuktikan itu.

Tinggal sekarang apakah dunia perlu tahu tentang keberadaannya”

(*Bumi Manusia*, „51”39- „52”02).

Minke berusaha membangkitkan eksistensi seorang Nyai Ontosoroh, menurutnya dunia perlu mengetahui tentang adanya seorang Nyai yang luar biasa.

Minke seolah-olah menentukan keberadaan Nyai Ontosoroh sebagai sesuatu hal yang nyata berdasarkan kesadaran dan pengamatan Minke.

Selama ini pandangan tentang seorang gundik sangatlah sepele bahkan dipandang rendah, setelah bertemu dengan Nyai Ontosoroh pandangan negative tentang gundik perlahan mulai menghilang.

Hal tersebut dikarenakan pembawaan dan kepaiawaian seorang Nyai Ontosoroh sebagai seorang gundik yang mampu memimpin jalannya perusahaan perkebunan milik Herman Mellema.

Minke kemudian mengungkapkan idenya untuk membuat tulisan yang dimuat dikoran dengan judul “*Een Buitengewoone Njai Die Ik Ken*” atau “Gundik Luar Biasa yang Aku Kenal” disitu Minke menggunakan nama pena yaitu Max Tollenar. Tulisannya itu kemudian dia terbitkan dalam Koran agar dapat dibaca oleh masyarakat dan dapat membuka pandangan mereka mengenai gundik. Upaya kekuatan untuk menyadari keberadaan yang diwujudkan Minke berupa membuat tulisan yang dimuat di Koran guna menentukan keberadaannya.

Sifat Keberanian

Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk. Di dalam film *Bumi Manusia* sifat keberanian ini digambarkan oleh sosok Minke yang berani menyuarakan rasa ketidakadilan yang diterimanya melalui tulisan yang diharapkan dapat membuka mata para pembacanya.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Itu orang-orang didalam itu, rombongannya Nyai itu orang baik. Aku saksinya, ini bukan soal Nyai. Ini bukan soal Islam atau Kafir...! Ini penindasan, ini tidak adil” (*Bumi Manusia*, „02”29”49-„02”30”08).

Tokoh Minke berusaha hidup menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan bangsanya sendiri.

Secara sadar tokoh Minke berusaha mencapai segala tujuannya dengan penuh keberanian karena dia sadar atas segala ketidakadilan yang diciptakan Eropa.

Pemberontakan yang dilakukan Minke atas dasar kesadarannya yaitu melalui berbagai tulisan-tulisannya untuk menyedarkan pola berfikir bangsanya. Minke berusaha mencapai kebermaksaan hidup yang sesungguhnya.

Minke berusaha mewujudkan bayangan mengenai dunia yang modern dengan berbagai penemuan penemuan yang luar biasa. Salah satu cara melawan Eropa yang dilakukan Minke adalah dengan menjadi lulusan HBS.

Sifat Keteguhan Hati

Keteguhan hati adalah ketetapan atau keyakinan hati yang ada di dalam diri seseorang atau individu agar setiap individu memiliki tujuan yang pasti.

Keteguhan hati ini dapat membuat kita mempercayai diri sendiri secara penuh dan terus melangkah maju sekalipun kita menemukan kesulitan, rintangan, bahkan kegagalan. Di dalam film *Bumi Manusia* ini sifat keteguhan hati ini digambarkan oleh sosok Minke yang teguh dengan prinsip tidak akan mempunyai istri simpanan walaupun ayahnya adalah seorang Bupati yang mempunyai kekuasaan dan tahta.

Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Kau juga Minke, pasti akan jadi Bupati, begitu kita jumpa lagi pertanyaanku hanya satu.

Berapa jumlah istri simpananmu, Tanya Suurhof. Menurutmu ras kami serendah itu..? sambung Minke. Aku Jawa, yang tidak akan mempunyai istri simpanan dan tidak akan pernah menjadi Bupati...! Omong kosong..., jawab Suurhof”

(*Bumi Manusia*, „10”58-„11”23).

Pada data di atas menggambarkan sosok Minke yang memiliki sifat keteguhan hati, di mana Ia memiliki keyakinan bahwa Ia bertekad akan menjadi seorang laki-laki yang setia pada satu wanita di masa depan.

KESIMPULAN

Film *Bumi Manusia* adalah film yang menggambarkan mengenai masa dimana Indonesia berjuang melawan penjajah dengan berbagai problematikanya. Tokoh Minke dalam film adalah seorang pemuda Jawa yang merupakan keturunan priyai dan dapat bersekolah bersama anak-anak Eropa namun berfikiran sangat sederhana dan ingin memajukan bangsanya seperti Eropa. Minke berusaha menyampaikan segala ide dan gagasan serta pandangannya tentang segala hal yang diamati dari kehidupan sehari-harinya.

Tokoh Minke merupakan lambang manusia bebas yang difiksikan oleh Pramoedya sebagai pandangan manusia pada saat itu.

Minke adalah tipe pemuda dengan pemikiran yang luas dan bersih keras untuk melawan kewenangan ayahnya yang sangat memegang erat tradisi Jawa dan sebagai hadiningrat keturunan Jawa.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas tokoh Minke yang ada di dalam film *Bumi Manusia* ini diantaranya gambaran dari seorang laki-laki dalam berpenampilan, adanya sifat kekuatan, kepemimpinan, keberanian, dan keteguhan hati di dalam dirinya.

Semua ciri-ciri maskulinitas yang ada di dalam film *Bumi Manusia* ini merupakan sifat, peran, dan perilakunya sebagai seorang laki-laki dalam mengatasi permasalahan kehidupannya. Hal tersebut dibentuk sebagai sebuah cara atau solusi untuk mengatasi masalah sekaligus cara untuk menunjukkan jiwa seorang laki-laki. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian sastra salah satunya dengan fokus penelitian tentang maskulinitas terutama yang terdapat pada sebuah film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang menggunakan sumber data film *Bumi Manusia* agar dapat lebih dalam lagi menggunakan metode penelitian sastra yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D.P. et al. (2021) 'Maskulinitas Dalam Novel Bumi Manusia', *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), pp. 9–14.
- Febrianti, N.L.A., Artika, I.W. and Artawan, G. (2023) 'Ketidakadilan Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka kurniawan', 12(1), p. 3443. Ibrahim, A.I. (2013) 'Maskulinitas Dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H.', *Meta Sastra*, 6(2), pp. 1–16. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/230546946.pdf>.
- Hikmat, Mahi M. (2011) *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusuma, S.N. and Sari, W.P. (2018) 'Gambaran Maskulinitas Melalui Film (Studi Pandangan Generasi Milenial Pada Tokoh Dilan di Film "Dilan 1990")', *Koneksi*, 2(2), p. 548. Available at: <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3935>.
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Noor, Juliansyah. (2012). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Noviana, R. (2017) 'Maskulinitas dalam Novel', *UMY Repository*, pp. 1–11. Available at: <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/6088/Jurnal.pdf?sequence=1>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, Muhammad. *Pramoedya Ananta Toer: Biografi Singkat (1925-2006)*. Garasi House of Books: Jogjakarta.
- Rizqina, A.A. et al. (2023) 'Presentasi maskulinitas tokoh dalam novel bekisar merah karya ahmad tohari: analisis teori janet saltzman chafetz', 3(2021), pp.66–80.

- Sholikha, M. (2020) 'Maskulinitas dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy', (1), pp. 1–17.
- Sumaryanto (2019) *Karya Sastra: Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Teeuw. A. 1979. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Teeuw. A. 1980. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widyawati, M. and Andalas, E.F. (2020) 'Dinamika Maskulinitas dan Nasionalisme Masyarakat Jawa Di Era Majapahit', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), pp. 116–129. Available at: <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14288>.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Yudiono, K.S. (2007). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.